



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 101-111

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Minat Belajar dan Resiliensi Akademik Siswa SMK: Sebuah Studi Korelasional

Bayu Romadon^{1*}, Nur Isnaini², Septian Lukman Hakim Isnaini Putra³, Ahmad Efendy⁴

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁴SMP Negeri 55 Surabaya, Indonesia

email: bayuromadon@webmail.umm.ac.id¹

Article Info :

Received:

02-07-2026

Revised:

14-07-2026

Accepted:

22-07-2026

Abstract

Learning interest plays a role in enhancing students' attention, curiosity, and engagement in the learning process, while academic resilience supports students' ability to cope with academic pressures and difficulties. This study aims to analyze the relationship between learning interest and academic resilience among vocational high school students. The study employed a quantitative approach with a non-experimental correlational design. The sample consisted of 31 eleventh-grade students of SMK Jayanegara selected through a saturated sampling technique. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics, prerequisite tests, and Pearson Product Moment correlation analysis. The results showed that students' learning interest was predominantly in the moderate category (64.52%), while academic resilience was categorized as moderate (51.61%) to high (48.39%). The correlation test obtained a value of $r = 0.684$ with $p < 0.001$, indicating a positive, strong, and significant relationship between learning interest and academic resilience. These findings indicate that increased learning interest is associated with stronger students' abilities to face academic challenges.

Keywords: Academic Resilience, Correlational Study, Learning Interest, Vocational Education, Vocational High School Students.

Akbsrak

Minat belajar berperan dalam meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan resiliensi akademik mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan kesulitan akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Sampel penelitian melibatkan 31 siswa kelas XI SMK Jayanegara melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji prasyarat, serta korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar didominasi kategori sedang (64,52%), sedangkan resiliensi akademik berada pada kategori sedang (51,61%) hingga tinggi (48,39%). Uji korelasi memperoleh nilai $r = 0,684$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan hubungan positif, kuat, dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar berkaitan dengan penguatan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Kata Kunci: Minat Belajar, Pendidikan Kejuruan, Resiliensi Akademik, Siswa SMK, Studi Korelasional.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 telah mengalami transformasi yang menempatkan kemampuan adaptasi psikologis, ketahanan menghadapi tekanan, dan keberlanjutan keterlibatan belajar sebagai komponen penting dalam keberhasilan akademik siswa, bukan hanya bergantung pada penguasaan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis (Alghar et al., 2026). Kompleksitas tuntutan pendidikan modern yang ditandai oleh perubahan teknologi, peningkatan standar kompetensi, serta kebutuhan kesiapan menghadapi dunia profesional menyebabkan siswa perlu memiliki kapasitas internal untuk mengelola kegagalan, menghadapi hambatan, dan mempertahankan usaha dalam proses pembelajaran. Martin dan Marsh (2008) menjelaskan bahwa kemampuan menghadapi kemunduran akademik, tekanan pembelajaran, dan tantangan pencapaian merupakan karakteristik penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif. Cassidy (2016) mengembangkan konsep resiliensi akademik sebagai konstruk multidimensional yang

menggambarkan kemampuan individu untuk merespons kesulitan akademik melalui ketekunan, refleksi diri, regulasi emosi, serta penggunaan strategi adaptif ketika menghadapi kegagalan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual siswa, tetapi juga oleh kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mempertahankan keterlibatan ketika menghadapi situasi akademik yang penuh tekanan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, perhatian terhadap faktor psikologis siswa menjadi semakin relevan karena berbagai tantangan akademik dapat memengaruhi motivasi, partisipasi, dan keberlanjutan proses belajar.

Resiliensi akademik merupakan kapasitas psikologis yang memungkinkan siswa bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai bentuk kesulitan selama proses pendidikan (Apriliana et al., 2024). Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga berhubungan dengan keberlangsungan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Shengyao et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkaitan erat dengan mekanisme psikologis seperti efikasi diri dan motivasi akademik yang membantu individu mempertahankan orientasi positif ketika menghadapi tekanan. Romano et al. (2021) menemukan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih kuat karena mampu mengelola hambatan akademik secara adaptif serta memanfaatkan dukungan lingkungan belajar. Penelitian mengenai resiliensi akademik juga menunjukkan bahwa konstruk tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri, dukungan sosial, serta karakteristik lingkungan pembelajaran (Martin & Marsh, 2008). Meskipun kajian mengenai resiliensi akademik berkembang secara signifikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor motivasional umum, dukungan sosial, dan efikasi diri, sementara faktor afektif lain yang berpotensi memperkuat kemampuan bertahan siswa masih membutuhkan kajian lebih lanjut.

Urgensi kajian resiliensi akademik semakin terlihat pada konteks pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) karena siswa pada jenjang ini menghadapi kombinasi tuntutan akademik, penguasaan keterampilan praktis, penyelesaian proyek, praktik kerja lapangan, serta persiapan memasuki dunia kerja secara bersamaan. Apriliana dan Suranata (2025) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran vokasional memiliki kompleksitas tersendiri karena siswa perlu beradaptasi dengan tuntutan kompetensi bidang keahlian yang berbeda-beda serta menghadapi tekanan akademik yang berkaitan dengan keterampilan profesional. Irawan et al. (2022) menegaskan bahwa pengukuran resiliensi akademik pada siswa pendidikan kejuruan perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga kesiapan menghadapi tuntutan praktik dan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK membutuhkan kemampuan psikologis yang memungkinkan mereka mempertahankan usaha belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam proses pencapaian kompetensi. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan dengan kemampuan adaptasi siswa terhadap tuntutan pendidikan, tetapi kajian yang menjelaskan faktor afektif spesifik dalam pembentukan resiliensi pada siswa SMK masih relatif terbatas. Ruang penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana karakteristik internal siswa berkontribusi terhadap kemampuan mereka menghadapi tantangan akademik di lingkungan pendidikan kejuruan.

Salah satu faktor internal yang secara konseptual berpotensi berkaitan dengan pembentukan resiliensi akademik adalah minat belajar, yaitu kecenderungan psikologis yang mencerminkan perhatian, ketertarikan, rasa senang, serta keterlibatan individu terhadap aktivitas pembelajaran tertentu. Hidi dan Renninger (2006) melalui *four-phase model of interest development* menjelaskan bahwa minat berkembang secara bertahap mulai dari *triggered situational interest*, *maintained situational interest*, *emerging individual interest*, hingga *well-developed individual interest*, yang menunjukkan bahwa minat dapat berubah dari respons sementara menjadi kecenderungan psikologis yang stabil. Harackiewicz et al. (2016) menegaskan bahwa minat memiliki peran penting dalam pendidikan karena mampu mengarahkan perhatian, memperkuat keterlibatan, meningkatkan persistensi, serta mendorong individu untuk mempertahankan aktivitas belajar dalam jangka panjang. Ainley et al. (2002) menunjukkan bahwa minat terhadap suatu topik pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan melalui proses afektif dan kognitif yang mendorong siswa untuk memberikan usaha lebih besar dalam memahami materi. Hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik dapat dipahami melalui asumsi bahwa siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran akan lebih mampu mempertahankan motivasi dan usaha ketika menghadapi kesulitan karena aktivitas belajar tersebut

dipersepsikan memiliki nilai dan makna personal. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa minat belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pencapaian akademik, tetapi juga dapat menjadi sumber daya psikologis yang mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi hambatan selama proses pendidikan.

Keterkaitan antara minat belajar dan resiliensi akademik semakin relevan ketika dikaji dalam konteks pembelajaran SMK yang menuntut keterhubungan antara materi akademik, kompetensi keahlian, pengalaman praktik, dan kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran yang mampu menghadirkan relevansi antara materi dengan pengalaman nyata siswa berpotensi meningkatkan persepsi kebermaknaan belajar serta memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik (Famella et al., 2025). Ketertarikan siswa terhadap bidang pembelajaran tertentu dapat mendorong munculnya rasa ingin tahu, kemauan mengeksplorasi pengetahuan, serta kesiapan menghadapi tantangan yang muncul selama proses penyelesaian tugas (Ainley et al., 2002). Wijaya (2021) menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa karena siswa yang memiliki ketertarikan lebih tinggi cenderung menunjukkan perhatian dan usaha belajar yang lebih optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa minat belajar memiliki kemungkinan berperan lebih luas daripada sekadar meningkatkan capaian akademik, yaitu melalui mekanisme peningkatan keterlibatan dan persistensi ketika siswa menghadapi kesulitan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian mengenai minat belajar masih lebih banyak diarahkan pada keterkaitannya dengan prestasi, motivasi, dan hasil belajar, sedangkan perannya sebagai faktor yang berhubungan dengan resiliensi akademik belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada populasi siswa SMK.

Kajian terdahulu mengenai faktor yang memengaruhi resiliensi akademik menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai sumber daya psikologis yang membantu siswa menghadapi tekanan pendidikan. Cassidy (2016) menemukan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan positif dengan resiliensi akademik karena keyakinan terhadap kemampuan diri membantu individu mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi kegagalan dan tantangan akademik. Shengyao et al. (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi akademik berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana faktor lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan resiliensi akademik siswa. Penelitian Romano et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa resiliensi akademik berhubungan dengan keterlibatan siswa sekolah menengah serta dipengaruhi oleh persepsi terhadap dukungan emosional guru dalam lingkungan pembelajaran. Dewi et al. (2025) menemukan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan dengan resiliensi akademik pada siswa SMK, yang menunjukkan bahwa faktor afektif dan motivasional memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan kemampuan siswa menghadapi tuntutan pendidikan kejuruan. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi akademik merupakan konstruk kompleks yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor psikologis, tetapi belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana minat belajar sebagai bentuk keterikatan afektif terhadap aktivitas pembelajaran berhubungan dengan kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi kesulitan akademik.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, masih terdapat kesenjangan konseptual dan empiris dalam penelitian resiliensi akademik, terutama terkait keterbatasan pemahaman mengenai hubungan antara minat belajar dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dalam konteks pendidikan kejuruan. Penelitian terdahulu lebih banyak menguji resiliensi akademik melalui variabel efikasi diri, motivasi akademik, dukungan sosial, dukungan guru, maupun faktor keluarga, sementara minat belajar sebagai konstruk afektif yang berpotensi mempertahankan keterlibatan dan ketekunan siswa belum banyak ditempatkan sebagai variabel utama dalam model penelitian. Sebagian besar penelitian mengenai resiliensi akademik juga dilakukan pada siswa sekolah umum atau mahasiswa, sehingga karakteristik unik siswa SMK yang menghadapi tuntutan integrasi antara pembelajaran teori, praktik keterampilan, dan kesiapan kerja masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini menempatkan minat belajar sebagai faktor psikologis yang memiliki kemungkinan keterkaitan dengan resiliensi akademik melalui kemampuannya dalam mempertahankan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa ketika menghadapi hambatan pembelajaran. Pendekatan korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa SMK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa SMK serta memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian mengenai faktor afektif dalam perkembangan resiliensi akademik dan kontribusi metodologis melalui penyediaan bukti empiris pada konteks

pendidikan vokasional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran dan pendampingan siswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan kapasitas psikologis siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data empiris dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian korelasional, dan desain non-eksperimental untuk menganalisis hubungan antara minat belajar sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan resiliensi akademik sebagai variabel terikat (*dependent variable*) tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Poerwanto & Prihastiwi, 2017). Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antarvariabel melalui pengukuran data pada satu periode tertentu (*cross-sectional*), sehingga penelitian ini tidak bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat, melainkan memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Jayanegara tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 31 siswa yang sekaligus ditetapkan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* (*total sampling*), yaitu teknik yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden karena jumlah populasi relatif terbatas sehingga memungkinkan seluruh individu menjadi sumber data penelitian (Muin, 2021). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner yang mengukur tingkat minat belajar dan resiliensi akademik siswa.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang terdiri atas pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) dengan sistem penskoran terbalik pada item negatif. Variabel minat belajar diukur berdasarkan indikator perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan resiliensi akademik diukur melalui kemampuan mempertahankan usaha, melakukan adaptasi, mengelola tekanan akademik, serta bangkit ketika menghadapi kesulitan. Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara akurat dan konsisten (Gusmayenti, 2021). Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, di mana analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku. Pengujian prasyarat dilakukan melalui uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji linearitas sebelum analisis korelasi dilakukan, sedangkan pengujian hubungan antarvariabel menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila asumsi parametrik terpenuhi atau korelasi Spearman's Rank apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan mempertimbangkan prinsip etika penelitian melalui partisipasi sukarela responden, kerahasiaan identitas, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa SMK.

H₁: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Gambaran Kondisi Minat Belajar serta Resiliensi Akademik Siswa

Penelitian ini melibatkan 31 siswa kelas XI SMK Jayanegara tahun ajaran 2025/2026 sebagai responden penelitian. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik *sampling jenuh* (*total sampling*) karena jumlah populasi yang relatif terbatas memungkinkan seluruh individu memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penggunaan teknik tersebut memungkinkan gambaran empiris yang diperoleh merepresentasikan kondisi kelompok siswa yang menjadi sasaran penelitian secara lebih menyeluruh (Muin, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang mengukur dua konstruk utama, yaitu minat belajar dan resiliensi akademik, dengan masing-masing variabel merepresentasikan aspek psikologis yang berperan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Karakteristik responden dalam penelitian ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana kondisi afektif dan kemampuan adaptasi akademik siswa terbentuk dalam

lingkungan pendidikan kejuruan yang memiliki tuntutan akademik sekaligus keterampilan praktis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memetakan tingkat kedua variabel serta mengidentifikasi kecenderungan hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa.

Minat belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan psikologis siswa yang tercermin melalui perhatian, rasa senang, ketertarikan, serta keterlibatan aktif terhadap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 31 siswa, tingkat minat belajar menunjukkan variasi pada kategori sedang dan tinggi tanpa terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Distribusi tingkat minat belajar siswa berdasarkan hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Minat Belajar Siswa

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	20–46	0	0%
Sedang	47–73	20	64,53%
Tinggi	74–100	11	35,47%
Total	-	31	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa kelas XI SMK Jayanegara memiliki tingkat minat belajar pada kategori sedang dengan jumlah 20 siswa (64,53%), sedangkan 11 siswa (35,47%) berada pada kategori tinggi dan tidak ditemukan siswa dengan kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kecenderungan positif terhadap aktivitas pembelajaran, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat perkembangan minat yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran telah terbentuk, tetapi masih terdapat ruang penguatan agar minat belajar berkembang menjadi orientasi belajar yang lebih stabil. Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa perkembangan minat berlangsung melalui tahapan tertentu, mulai dari ketertarikan yang muncul karena situasi pembelajaran hingga menjadi minat individual yang lebih menetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada fase minat yang telah berkembang, tetapi membutuhkan pengalaman pembelajaran yang bermakna agar keterlibatan belajar dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Harackiewicz et al. (2016) menegaskan bahwa minat memiliki fungsi motivasional karena mampu mengarahkan perhatian dan meningkatkan persistensi siswa dalam melakukan aktivitas akademik.

Kondisi minat belajar siswa yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lingkungan SMK Jayanegara telah mampu membangun keterlibatan psikologis siswa terhadap kegiatan akademik. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan awal terhadap materi, tetapi juga berhubungan dengan kesediaan siswa untuk memberikan usaha, mempertahankan perhatian, dan terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Ainley et al. (2002) menjelaskan bahwa minat memiliki hubungan dengan proses psikologis yang memediasi pembelajaran melalui peningkatan perhatian, keterlibatan afektif, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kondisi tersebut menjadi penting karena siswa perlu mempertahankan keterlibatan tidak hanya dalam pembelajaran teori, tetapi juga dalam kegiatan praktik, penyelesaian proyek, dan pengembangan kompetensi sesuai bidang keahlian. Tingkat minat belajar yang cukup baik memberikan indikasi awal bahwa siswa memiliki modal psikologis untuk mengikuti tuntutan pembelajaran yang kompleks. Meskipun demikian, variasi skor antarresponden menunjukkan bahwa penguatan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas keterlibatan belajar.

Selain minat belajar, penelitian ini juga memetakan kondisi resiliensi akademik siswa sebagai kemampuan untuk mempertahankan usaha, melakukan adaptasi, mengelola tekanan, mencari bantuan secara tepat, serta bangkit ketika menghadapi hambatan akademik. Pengukuran resiliensi akademik dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa memiliki kapasitas psikologis dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran yang muncul selama proses pendidikan. Distribusi tingkat resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Resiliensi Akademik Siswa

Kategori	Interval Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	20–46	0	0,00%
Sedang	47–73	16	51,61%
Tinggi	74–100	15	48,39%
Total	-	31	100%

Berdasarkan Tabel 2, tingkat resiliensi akademik siswa menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kategori sedang dan tinggi. Sebanyak 16 siswa (51,61%) berada pada kategori sedang, sedangkan 15 siswa (48,39%) berada pada kategori tinggi, serta tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi tekanan akademik, mempertahankan usaha belajar, serta melakukan penyesuaian ketika menghadapi kesulitan pembelajaran. Kondisi ini relevan dengan karakteristik pendidikan SMK yang menuntut siswa menghadapi berbagai aktivitas akademik dan praktik secara bersamaan sehingga kemampuan adaptasi menjadi aspek penting dalam keberhasilan belajar. Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan konstruk multidimensional yang mencakup kemampuan bertahan, melakukan refleksi, mengembangkan strategi adaptif, dan mengelola respons terhadap kegagalan akademik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki kapasitas psikologis yang cukup untuk menghadapi tantangan pembelajaran, meskipun penguatan faktor pendukung resiliensi tetap diperlukan agar kemampuan tersebut berkembang secara optimal. Apriliana et al. (2024) menekankan bahwa siswa pendidikan vokasional memiliki karakteristik tuntutan yang berbeda sehingga pengukuran dan pengembangan resiliensi akademik perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran kejuruan.

Secara keseluruhan, profil responden menunjukkan bahwa minat belajar dan resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara berada pada kondisi yang relatif positif, meskipun mayoritas masih berada pada kategori sedang. Pola tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki fondasi psikologis yang mendukung keberlangsungan pembelajaran, baik melalui ketertarikan terhadap aktivitas belajar maupun kemampuan menghadapi hambatan akademik. Hubungan antara kedua aspek tersebut menjadi penting dikaji karena minat belajar dapat berperan sebagai sumber daya afektif yang mempertahankan keterlibatan siswa ketika menghadapi kesulitan. Martin dan Marsh (2008) menjelaskan bahwa kemampuan siswa menghadapi tantangan akademik berkaitan dengan faktor psikologis yang membantu mempertahankan motivasi dan usaha belajar. Hasil pemetaan awal ini memberikan dasar empiris untuk melakukan analisis lanjutan mengenai hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik melalui pengujian statistik korelasional.

Analisis Statistik Deskriptif dan Pengujian Hubungan Minat Belajar dengan Resiliensi Akademik

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distribusi data pada variabel minat belajar dan resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*) yang digunakan untuk melihat kecenderungan umum serta variasi skor antarresponden. Hasil analisis deskriptif menjadi dasar untuk memahami posisi masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian hubungan secara inferensial. Statistik deskriptif dalam penelitian pendidikan berfungsi memberikan gambaran awal mengenai pola data empiris sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang lebih kompleks (Muin, 2021). Hasil pengolahan data statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum
Minat Belajar	31	55,00	92,00
Resiliensi Akademik	31	55,00	95,00

Berdasarkan Tabel 3, variabel minat belajar memiliki skor minimum sebesar 55 dan skor maksimum sebesar 92 dengan nilai rata-rata sebesar 69,9355. Nilai rata-rata tersebut berada pada interval kategori sedang sehingga menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa secara umum berada pada kondisi cukup berkembang. Simpangan baku sebesar 8,57491 menunjukkan adanya variasi skor antarresponden, tetapi penyebaran data masih berada dalam rentang yang relatif terkendali karena nilai simpangan baku lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat minat belajar yang relatif berdekatan meskipun terdapat perbedaan intensitas perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman belajar, karakteristik individu, serta persepsi siswa terhadap relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa perkembangan minat setiap individu dapat berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan lingkungan belajar dan kesempatan untuk mengembangkan keterlibatan terhadap suatu aktivitas. Pada variabel resiliensi akademik, skor minimum yang diperoleh siswa sebesar 55 dan skor maksimum sebesar 95 dengan nilai rata-rata sebesar 72,8065. Nilai tersebut berada pada batas atas kategori sedang dan mendekati kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan kemampuan adaptasi akademik yang cukup baik dalam menghadapi hambatan pembelajaran. Nilai simpangan baku sebesar 7,99341 menunjukkan bahwa penyebaran skor resiliensi akademik relatif lebih homogen dibandingkan variabel minat belajar. Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik mencakup kemampuan psikologis yang memungkinkan siswa mempertahankan keberfungsian akademik ketika menghadapi tekanan, hambatan, maupun kegagalan dalam proses pendidikan.

Perbandingan nilai rata-rata menunjukkan bahwa skor resiliensi akademik (72,8065) lebih tinggi dibandingkan skor minat belajar (69,9355) dengan selisih sebesar 2,871 poin. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa salah satu variabel memiliki tingkat yang lebih tinggi secara statistik karena kedua variabel mengukur konstruk psikologis yang berbeda, melainkan hanya menggambarkan kecenderungan skor berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan. Nilai simpangan baku minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan resiliensi akademik menunjukkan bahwa variasi minat belajar antarresponden sedikit lebih besar daripada variasi kemampuan adaptasi akademik. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik cenderung lebih stabil dibandingkan tingkat ketertarikan dan keterlibatan mereka terhadap aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan aspek motivasional, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sumber daya psikologis dan lingkungan pendukung lainnya (Shengyao et al., 2024). Berdasarkan gambaran tersebut, analisis selanjutnya diarahkan pada pengujian hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik melalui uji prasyarat statistik untuk memastikan ketepatan penggunaan analisis korelasi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat yang meliputi normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik. Pengujian normalitas menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah responden penelitian kurang dari 50 orang. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
Minat Belajar	0,978	31	0,753
Resiliensi Akademik	0,974	31	0,628

Berdasarkan Tabel 4, variabel minat belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,753, sedangkan variabel resiliensi akademik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,628. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada batas signifikansi 0,05 sehingga data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola penyebaran skor responden memenuhi asumsi normalitas sehingga memungkinkan penggunaan teknik analisis parametrik. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, pengujian linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara minat

belajar dan resiliensi akademik mengikuti pola hubungan linear. Hasil pengujian linearitas melalui analisis *Test for Linearity* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Melalui ANOVA

Komponen	F	Sig.
Linearity	23,599	0,001
Deviation from Linearity	0,884	0,606

Berdasarkan Tabel 5, komponen *Linearity* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara minat belajar dan resiliensi akademik. Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,606 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Pemenuhan asumsi normalitas dan linearitas memperkuat ketepatan penggunaan analisis korelasi dalam penelitian ini karena karakteristik data telah sesuai dengan persyaratan statistik parametrik (Sujarweni et al., 2025). Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik. Berdasarkan hasil uji prasyarat, analisis dilanjutkan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Minat Belajar dan Resiliensi Akademik

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Minat Belajar dengan Resiliensi Akademik	0,684	0,001	31

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,684$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,684 berada pada kategori hubungan kuat, sehingga peningkatan minat belajar cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan belajar lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mempertahankan usaha dan menghadapi hambatan akademik. Martin dan Marsh (2008) menjelaskan bahwa faktor psikologis yang berkaitan dengan keterlibatan dan motivasi belajar berkontribusi terhadap kemampuan siswa menghadapi risiko akademik. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa minat belajar memiliki keterkaitan penting dengan resiliensi akademik, meskipun hubungan tersebut tetap perlu dipahami dalam kerangka korelasional dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Hubungan Minat Belajar dan Resiliensi Akademik Siswa SMK

Hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,684$ dan signifikansi $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, mempertahankan usaha, serta menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan akademik. Hubungan yang bersifat positif mengindikasikan bahwa siswa yang menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan lebih tinggi terhadap pembelajaran memiliki kecenderungan lebih kuat untuk bertahan dalam situasi akademik yang menantang. Hasil ini memperlihatkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kapasitas psikologis siswa dalam menghadapi

berbagai tuntutan pendidikan. Meskipun demikian, hubungan korelasional dalam penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat karena peningkatan minat belajar tidak secara langsung membuktikan terjadinya peningkatan resiliensi akademik.

Hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik dapat dijelaskan melalui teori perkembangan minat yang dikembangkan oleh Hidi dan Renninger (2006), yang menempatkan minat sebagai proses psikologis yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan pembelajaran. Minat yang berkembang secara berkelanjutan dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta kemauan siswa untuk kembali berinteraksi dengan aktivitas pembelajaran meskipun menghadapi kesulitan. Dalam konteks resiliensi akademik, keterlibatan yang muncul dari minat belajar dapat menjadi salah satu sumber energi psikologis yang membantu siswa mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan akademik. Harackiewicz et al. (2016) menjelaskan bahwa minat memiliki peran penting dalam mempertahankan keterlibatan belajar karena individu yang memiliki ketertarikan terhadap suatu aktivitas cenderung menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya berkaitan dengan kesenangan terhadap materi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan siswa mempertahankan proses belajar dalam situasi yang penuh tantangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ainley et al. (2002) yang menjelaskan bahwa minat memiliki keterkaitan dengan proses psikologis yang mendukung pembelajaran, termasuk perhatian, keterlibatan, dan ketekunan dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Ketekunan tersebut memiliki hubungan konseptual dengan dimensi perseverance dalam resiliensi akademik yang mencerminkan kemampuan individu untuk tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan. Cassidy (2016) menempatkan resiliensi akademik sebagai konstruk multidimensional yang mencakup kemampuan refleksi, adaptasi, pemecahan masalah, serta regulasi respons terhadap tekanan akademik. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa faktor internal siswa, khususnya orientasi positif terhadap aktivitas belajar, memiliki kontribusi penting dalam mendukung kemampuan adaptif selama proses pendidikan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Martin dan Marsh (2008) yang menunjukkan bahwa faktor motivasional dan keterlibatan akademik berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi risiko akademik.

Konteks pendidikan kejuruan memberikan karakteristik khusus dalam memahami hubungan antara minat belajar dan resiliensi akademik. Siswa SMK menghadapi tuntutan pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktik, penyelesaian proyek, uji kompetensi, dan persiapan memasuki dunia kerja. Kompleksitas tuntutan tersebut membutuhkan kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi dan menyesuaikan diri ketika menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Apriliana et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa vokasional memiliki karakteristik tantangan akademik yang berbeda karena harus mengintegrasikan kompetensi akademik dengan keterampilan praktis sesuai bidang keahlian. Oleh sebab itu, keberadaan minat belajar dapat menjadi aspek psikologis yang mendukung keterlibatan siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan kejuruan yang lebih kompleks.

Nilai koefisien determinasi sebesar 46,79% menunjukkan bahwa minat belajar memiliki keterkaitan bersama dengan resiliensi akademik, sedangkan sebagian variasi lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor tersebut dapat berupa efikasi diri, motivasi akademik, dukungan sosial, dukungan guru, lingkungan keluarga, maupun regulasi diri siswa. Shengyao et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi akademik terbentuk melalui interaksi berbagai sumber daya psikologis, termasuk efikasi diri dan motivasi, yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik. Romano et al. (2021) juga menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan keterlibatan siswa dan dukungan emosional guru dalam lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan resiliensi akademik perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang tidak hanya bergantung pada satu aspek psikologis.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan resiliensi akademik siswa SMK dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mampu membangun dan mempertahankan minat belajar. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi keahlian siswa, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mendukung perkembangan kemampuan adaptasi ketika menghadapi kesulitan akademik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena

menggunakan desain korelasional dengan jumlah responden yang terbatas pada satu sekolah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan responden serta mempertimbangkan variabel psikologis lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan resiliensi akademik siswa SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang positif, kuat, dan signifikan dengan resiliensi akademik siswa kelas XI SMK Jayanegara. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,684$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat minat belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan resiliensi akademik yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Secara deskriptif, tingkat minat belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan resiliensi akademik menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha, melakukan adaptasi, mengelola hambatan, serta bangkit ketika menghadapi kesulitan akademik. Hubungan antara kedua variabel memperlihatkan bahwa faktor afektif dalam pembelajaran memiliki posisi penting dalam mendukung perkembangan kemampuan psikologis siswa selama menjalani proses pendidikan.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi akademik siswa SMK perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar melalui aktivitas yang relevan, bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Guru dan sekolah dapat mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan kebutuhan kompetensi keahlian. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat karena desain yang digunakan bersifat korelasional, sehingga peningkatan minat belajar belum dapat dipastikan secara langsung menyebabkan peningkatan resiliensi akademik. Keterbatasan jumlah responden yang hanya berasal dari satu sekolah juga menyebabkan generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel, melibatkan berbagai karakteristik sekolah kejuruan, serta memasukkan variabel psikologis lain seperti efikasi diri, motivasi akademik, dukungan sosial, dan regulasi diri untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk resiliensi akademik siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002). Interest, Learning, and The Psychological Processes that Mediate Their Relationship. *Journal of Educational Psychology*, 94(3), 545–561. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.545>
- Alghar, M. Z., Saputra, D. O. K. W., Romadon, B., Riswanto, D., & Musyawir, M. (2026). Teachers' Experiences in Implementing Project-Based Learning to Enhance Student Engagement. *Didaskalia: Journal of Pedagogical Research and Innovation*, 1(2), 1–8. <https://sovereignresearch.org/didaskalia/article/view/147>
- Apriliana, I. P. A., Suranata, K., Ifdil, I., & Gading, I. K. (2024). Measuring Academic Resilience Among Vocational Students. *Proceedings of the International Conference on Technology and Vocational Teachers*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-232-3_11
- Apriliana, I. P. A., & Suranata, K. (2025). Exploring academic resilience among vocational students; development of measurement tools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(4), 2351–2358. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.22674>
- Cahyani, L., & Wahyuni, E. (2023). Efektivitas Pendekatan Mindfulness untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas: Literature Review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 82–91. <https://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11463>
- Cassidy S (2016) The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Front. Psychol.* 7:1787. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Dewi, D. W., Thahir, M., & Rachmaniar, A. (2025). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 6 Bandung. *Jurnal Dimamu*, 4(3), 525–

537. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v4i3.1559>
- Famella, A., Panggabean, E. M., & Harahap, T. H. (2025). Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika menggunakan Budaya Jawa Berbasis Batik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/ppm.v2i4.1944>
- Gusmayenti, M. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII SMPN 5 Bukittinggi. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.22373/jppm.v5i2.9589>
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest matters: The importance of promoting interest in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>
- Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). Resiliensi akademik siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 135-140. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>
- Jannah, S., & Nursalim, M. (2026). Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Angkatan 2025-2026 SMA Dharma Wanita Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 16(1), 208-215. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/76018>
- Maulidya, A., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2026). Hubungan Resiliensi Akademik dengan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 12(1), 57-63. <https://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v12i1.22888>
- Muin, A. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. CV. Social Politic Genius (SIGn) Publisher.
- Poerwanto, A., & Prihastiw, W. J. (2017). Analisis prediktor resiliensi akademik siswa sekolah menengah pertama di Kota Surabaya. *PSIKOSAINS: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v12i1.140>
- Romadon, B. (2019). Penguatan Pendidikan Matematika Dalam Menunjang Persiapan Sdm Yang Unggul Menuju Indonesia Maju. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4337>
- Romano, L., Angelini, G., Consiglio, P., & Fiorilli, C. (2021). Academic resilience and engagement in high school students: The mediating role of perceived teacher emotional support. *European journal of investigation in health, psychology and education*, 11(2), 334-344. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11020025>
- Shengyao, Y., Xuefen, L., Jenatabadi, H. S., Samsudin, N., Chunchun, K., & Ishak, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: The role of parenting style. *Scientific Reports*, 14, 5571. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Sujarweni, V. W. et. a. (2025). *The Guide Book of SPSS*. PT. Anak Hebat Indonesia.
- Susilo, A. T., Sari, O. L., Dewantoro, A., & Damayanti, A. (2026). Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 574-583. <https://doi.org/10.29407/hz57fa24>
- Wijaya, Y. (2021). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI.IPA.2 SMAN 1 Muaro Jambi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 267–272. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i4.609>
- Zain, H. H. H., & Christiana, E. (2026). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Peserta Didik SMK. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 325-334. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7661>